



## PARADIGMA PEMBELAJARAN PAI YANG HUMANIS DI TENGAH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DIGITAL

Astini<sup>1</sup>, Sugiarno<sup>2</sup>

Email: [tinieafif@gmail.com](mailto:tinieafif@gmail.com)<sup>1</sup>, [sugiarnoelis@gmail.com](mailto:sugiarnoelis@gmail.com)<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDN 132402 Tanjungbalai, Indonesia

<sup>2</sup>Yayasan Pendidikan Alhijrah 2 Deli Serdang, Indonesia

*Corresponding Author:* Muhammad Aidil Nasution

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v33i1.5405>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : (09 Mei, 2026)

Revised : (18 Juni, 2026)

Accepted : (30 Juni, 2026)

#### Keywords

*Islamic Religious Education,  
Humanistic Learning,  
Digital Technology,  
Religious Literacy.*

#### Kata Kunci

*Pendidikan Agama Islam,  
Pembelajaran Humanis,  
Teknologi Digital,  
Literasi Keagamaan.*

### ABSTRACT

*The development of digital technology has transformed the landscape of Islamic Religious Education (PAI) learning, demanding adaptation of learning methods to remain relevant, interactive, and humanistic. This study aims to analyze and formulate a humanistic PAI learning paradigm amidst digital dynamics, with a focus on the integration of humanitarian values and the meaningful use of technology. The study used a qualitative library research approach, with data collection techniques through academic literature selection, document analysis, theme grouping, and inductive and deductive argument synthesis. The results show that humanistic PAI learning positions students as active subjects, encourages dialogic interactions, strengthens the affective, spiritual, and moral dimensions, and is able to utilize digital technology to expand access, increase engagement, and develop digital religious literacy. These findings contribute new understanding of the reconstruction of a humanistic-digital PAI learning model, while also providing guidance for teachers, curricula, and educational institutions to implement adaptive and value-oriented learning. In conclusion, the integration of humanistic principles with digital technology strengthens the quality of PAI education, and further research is recommended to test the empirical implementation of this model in the school context.*

### ABSTRAK

*Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menuntut adaptasi metode pembelajaran agar tetap relevan, interaktif, dan humanis. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan merumuskan paradigma pembelajaran PAI yang humanis di tengah dinamika digital, dengan fokus pada integrasi nilai kemanusiaan dan pemanfaatan teknologi secara bermakna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (library research), dengan teknik*

pengumpulan data melalui seleksi literatur akademik, analisis dokumen, pengelompokan tema, serta sintesis argumen secara induktif dan deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, mendorong interaksi dialogis, penguatan dimensi afektif, spiritual, dan moral, serta mampu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses, meningkatkan keterlibatan, dan mengembangkan literasi keagamaan digital. Temuan ini menyumbang pemahaman baru tentang rekonstruksi model pembelajaran PAI yang humanis-digital, sekaligus memberikan panduan bagi guru, kurikulum, dan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan pembelajaran yang adaptif dan berorientasi nilai. Kesimpulannya, integrasi prinsip humanistik dengan teknologi digital memperkuat kualitas pendidikan PAI, dan penelitian lanjutan disarankan untuk menguji implementasi empiris model ini dalam konteks sekolah.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar, cara berinteraksi, dan cara peserta didik memperoleh pengetahuan keagamaan (Hasanuddin et al., 2025; Putri Alfiah Aulia Rahma & Vika Nurul Mufidah, 2025). Di Indonesia, transformasi ini tampak sangat nyata. APJII melaporkan bahwa jumlah pengguna internet pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5%, naik dari 78,19% pada 2023. Angka ini menunjukkan bahwa ruang hidup peserta didik, termasuk ruang belajarnya, kini sangat dekat dengan gawai, media sosial, platform pembelajaran, dan arus informasi yang bergerak cepat (Indonesia, 2024). Pada kondisi ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses tatap muka konvensional, tetapi harus dibaca dalam lanskap digital yang terus berkembang.

Senada dengan hal tersebut, PAI memegang fungsi yang khas karena tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk iman, akhlak, kepekaan sosial, dan orientasi hidup peserta didik (Puteri et al., 2026). Karena itu, pembelajaran PAI membutuhkan paradigma yang tidak sekadar efektif secara teknis, tetapi juga kuat secara pedagogis dan etis. Suprihatin menempatkan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pendidikan, bukan objek yang pasif (Suprihatin, 2017). Sejalan dengan itu, Nasution dan Suyadi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang humanistik mendorong keaktifan belajar, penguatan motivasi, peningkatan daya ingat, serta tumbuhnya sikap toleransi (Nasution & Suyadi, 2020). Dengan kata lain, paradigma humanis dalam PAI menegaskan pentingnya pemanusiaan peserta didik, penghargaan terhadap potensi individual, dan relasi belajar yang dialogis.

Perkembangan teknologi digital tidak selalu berjalan searah dengan cita-cita humanistik pendidikan (Anggraini & Wiryanto, 2022). Teknologi seharusnya mendukung pendidikan yang berbasis interaksi manusia, bukan menggantikannya (Nihayatus Sholihah & Ari Abi Aufa, 2025). Penelitian Prem menjelaskan bahwa digital humanism lahir dari kekhawatiran terhadap arah digitalisasi yang dapat menggeser manusia dari pusat perhatian pendidikan. (Prem, 2024) Yang dkk juga menjelaskan pentingnya pendekatan *human-centered* dalam pemanfaatan kecerdasan artifisial di bidang pendidikan agar teknologi benar-benar meningkatkan kondisi manusia, bukan hanya kinerja sistem (Yang et al., 2021). Pandangan ini penting bagi PAI, sebab jika teknologi dipakai tanpa kerangka nilai yang jelas, pembelajaran dapat bergeser menjadi serba cepat, dangkal, dan miskin relasi, padahal PAI justru menuntut kedalaman makna, keteladanan, dan pembentukan karakter.

Praktik integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi banyak keterbatasan. Mintasih dkk menegaskan bahwa kemajuan teknologi digital telah mengubah pembelajaran PAI dan menuntut model implementasi yang lebih relevan di sekolah. (Mintasih et al., 2024) Akan tetapi, Reksiana dkk menemukan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI di beberapa sekolah masih berada pada level pengguna media sederhana seperti *YouTube*, *PowerPoint*, *Quizizz*, *Google Classroom*, dan *Google Form*, sementara kemampuan membuat bahan ajar digital belum berkembang secara memadai (Reksiana et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Masitoh dan Purbowati yang menunjukkan bahwa profesionalisme guru di era Society 5.0 dipengaruhi oleh pemahaman teknologi digital, kompetensi abad ke-21, dan penerapan pendekatan pembelajaran humanis, tetapi juga terhambat oleh kesenjangan literasi digital dan ketimpangan akses teknologi (Masitoh & Purbowati, 2024). Artinya, tantangan PAI di era digital bukan hanya soal ketersediaan perangkat, tetapi juga soal arah pedagogi dan kualitas interaksi belajar.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks karena peserta didik kini tidak hanya belajar agama dari guru dan buku ajar, tetapi juga dari ruang digital yang sangat cair. Penelitian Solahudin menunjukkan bahwa otoritas keagamaan digital dibentuk oleh visibilitas daring, kepakaran digital, dan logika algoritmik, bukan semata oleh kedalaman sanad atau legitimasi kelembagaan (Solahudin & Fakhruroji, 2019). Selanjutnya, Siregar dkk bahkan menegaskan adanya pergeseran transmisi pengetahuan Islam dari model berbasis sanad menuju legitimasi algoritmik yang bertumpu pada popularitas, resonansi emosional, dan keterlibatan pengguna (Siregar et al., 2025). Situasi ini berdampak langsung pada pembelajaran PAI karena peserta

didik dapat menerima beragam narasi keagamaan yang belum tentu utuh, kritis, dan bertanggung jawab.

Sejauh ini, penelitian yang ada cenderung bergerak dalam dua hal besar yang masih berjalan sendiri-sendiri. *Pertama*, penguatan strategi dan model pembelajaran PAI dalam era digital, seperti penelitian Tang yang menawarkan strategi pembelajaran PAI yang integratif dan Feriansyah yang menelaah blended learning dalam pendidikan Islam (Farrel Feriansyah, 2023; Tang, 2018). Bahkan Feriansyah secara tegas menyebut bahwa dinamika spesifik blended learning dalam konteks pendidikan Islam masih kurang diteliti (Farrel Feriansyah, 2023) *Kedua*, Dimensi humanistik PAI, seperti Suprihatin yang membahas kurikulum humanistik dan Nasution dan Suyadi yang menelaah *active learning humanistik* dalam PAI (Nasution & Suyadi, 2020; Suprihatin, 2017). Penelitian yang lebih baru mulai mencoba menjembatani keduanya, Maulidi dkk melalui gagasan *techno-humanistic learning* dalam pendidikan Islam, tetapi pembahasan tersebut masih memerlukan pendalaman khusus pada tataran paradigma pembelajaran PAI yang humanis, terutama dalam konteks sekolah dan perkembangan teknologi digital yang terus berubah (A. Maulidi et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan utama yang melatarbelakangi artikel ini adalah belum mapannya kerangka paradigmatis yang mampu mempertemukan tujuan esensial PAI dengan tuntutan pembelajaran digital kontemporer. Pada satu sisi, PAI dituntut adaptif terhadap teknologi, media, dan pola belajar baru. Kemudian pada sisi lain, PAI tidak boleh kehilangan watak humanisnya, yaitu memanusiakan peserta didik, menguatkan akhlak, membangun dialog, dan menumbuhkan kesadaran kritis dalam beragama. Kesenjangan inilah yang ingin diatasi oleh artikel ini, yakni kebutuhan akan pembacaan konseptual yang menghubungkan teknologi digital, nilai-nilai humanistik, epistemologi PAI, serta kebutuhan literasi keagamaan digital dalam satu kerangka yang utuh. Pembahasan pada artikel ini tidak berhenti pada soal penggunaan media, tetapi bergerak sampai pada pertanyaan yang lebih mendasar tentang arah, prinsip, dan orientasi pembelajaran PAI di era digital.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis dan merumuskan paradigma pembelajaran PAI yang humanis di tengah perkembangan teknologi digital melalui pendekatan studi pustaka. Artikel ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pembelajaran PAI dengan menawarkan sintesis antara pendidikan humanistik, transformasi digital, dan literasi keagamaan kontemporer. Artikel ini juga diharapkan dapat memberikan arah bagi guru PAI,

pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap teknologi, tetapi tetap berpusat pada manusia, nilai, dan pembentukan karakter.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) (Sugiyono, 2017). Data penelitian bersumber dari dokumen tertulis dan elektronik yang relevan seperti artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang secara langsung membahas PAI, pendidikan humanistik, pedagogi digital, dan transformasi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada basis data ilmiah dan repositori akademik, kemudian dilanjutkan dengan seleksi sumber, pencatatan bibliografi kerja, pembacaan kritis, pengelompokan tema, dan penataan bahan pustaka secara sistematis sebelum dianalisis (Ardiansyah et al., 2023).

Analisis data dilakukan dengan analisis dokumen dan analisis isi kualitatif, melalui tahap reduksi data, penetapan kategori, pengkodean tema, interpretasi makna, lalu sintesis argumen. Pada prosedur ini, kategori analisis dikembangkan secara induktif maupun deduktif agar tetap dekat dengan data sekaligus tetap berpijak pada kerangka teori. Keabsahan dan keterandalan temuan dijaga dengan menilai *authenticity*, *credibility*, *accuracy*, dan *representativeness* setiap dokumen, membandingkan temuan antar-sumber, serta menjaga transparansi proses analisis melalui pencatatan sumber dan jejak analitik yang konsisten.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Pembelajaran PAI yang Humanis**

Hakikat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang humanis terletak pada upaya menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh yang memiliki potensi, kebutuhan, pengalaman, kebebasan, dan tanggung jawab moral. Karena itu, pembelajaran tidak boleh hanya berorientasi pada penyampaian materi agama, tetapi harus diarahkan pada proses pemanusiaan peserta didik agar mereka mampu memahami diri, memahami lingkungannya, dan mengembangkan nilai-nilai Islam secara sadar dalam kehidupan nyata (Sumantri & Ahmad, 2019). Pada perspektif ini, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari penguasaan konsep semata, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran beragama, kematangan sikap, dan kemampuan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari. Sumantri dan Ahmad menjelaskan bahwa teori belajar humanistik bertujuan memanusiakan manusia,

sedangkan Suprihatin menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam PAI menuntut kurikulum dan pembelajaran yang berpijak pada kebutuhan peserta didik, pengembangan potensi, serta penghargaan terhadap dimensi kemanusiaan mereka (Sumantri & Ahmad, 2019; Suprihatin, 2017).

Pada konteks pembelajaran, PAI yang humanis menuntut relasi edukatif yang dialogis, empatik, dan membebaskan dari suasana belajar yang menekan. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang bekerja secara satu arah, tetapi sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan yang membantu peserta didik menemukan makna dari apa yang dipelajari. Pola tersebut mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan hidup yang mereka hadapi. Temuan Nasution dan Suyadi menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik melalui *active learning* dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan interaksi belajar, motivasi, daya ingat, dan sikap toleransi peserta didik (Nasution & Suyadi, 2020). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang humanis bekerja bukan melalui indoktrinasi, tetapi melalui keterlibatan aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Hakikat lain dari pembelajaran PAI yang humanis ialah keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan perilaku. PAI tidak cukup hanya membuat peserta didik tahu tentang akidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga harus menumbuhkan kesadaran batin, tanggung jawab pribadi, dan komitmen moral (Afifah et al., 2023). Karena itu, pembelajaran humanis memberi ruang besar pada pembinaan sikap, refleksi diri, evaluasi diri, dan pembiasaan nilai. Penelitian Afifah dkk menunjukkan bahwa teori humanistik berperan penting dalam penguatan asesmen autentik pada ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, karena peserta didik didorong untuk membangun tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya (Afifah et al., 2023). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang humanis tidak hanya mengejar hasil akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian religius yang matang.

Hakikat pembelajaran PAI yang humanis dapat dirumuskan ke dalam beberapa ciri pokok, yaitu berpusat pada peserta didik, menghargai martabat manusia, mengintegrasikan pengetahuan dan nilai, membangun hubungan belajar yang dialogis, serta mengarahkan peserta didik pada aktualisasi diri yang selaras dengan ajaran Islam. Pada kerangka ini, PAI berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai proses pendidikan nilai yang membentuk manusia beriman, berakhlak, reflektif, dan bertanggung jawab. Pandangan inilah yang menjadi

dasar penting bagi pengembangan pembelajaran PAI yang relevan dengan perubahan zaman, termasuk ketika berhadapan dengan tantangan teknologi digital.

### **Tantangan PAI di Era Digital**

Tantangan utama PAI di era digital berangkat dari perubahan besar pada ekosistem belajar peserta didik. Data APJII menunjukkan bahwa pengguna internet Indonesia pada 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dengan tingkat penetrasi 79,5 persen. Pada saat yang sama, kajian bibliometrik Nabila et al. menunjukkan bahwa publikasi tentang pembelajaran agama berbasis teknologi meningkat signifikan pada 2019 hingga 2025, dengan kluster tema yang menonjol pada transformasi digital, tantangan, dan machine learning (Indonesia, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa PAI kini berada dalam ruang belajar yang semakin digital, cepat, dan terbuka. Konsekuensinya, tantangan PAI tidak lagi hanya berkaitan dengan penyampaian materi ajar, tetapi juga menyangkut kemampuan menjaga kedalaman makna, ketertiban belajar, dan orientasi nilai di tengah arus informasi yang sangat deras.

Tantangan berikutnya terletak pada kesiapan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi secara pedagogis. Mintasih dkk menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI memang sudah cukup luas, tetapi masih dihadapkan pada kesenjangan infrastruktur, keterbatasan pelatihan, dan rendahnya kemampuan guru dalam membuat konten digital interaktif (Mintasih et al., 2024). Temuan ini diperkuat oleh Reksiana dkk yang menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru PAI pada beberapa sekolah masih berada pada level pengguna media sederhana seperti *YouTube*, *PowerPoint*, *Quizizz*, *Google Classroom*, dan *Google Form*, sementara kemampuan memproduksi bahan ajar digital belum berkembang optimal (Reksiana et al., 2024). Masitoh dan Purbowati juga menegaskan bahwa guru di era Society 5.0 menghadapi tantangan adaptasi teknologi, kesenjangan literasi digital, kompleksitas tugas, dan ketimpangan akses (Masitoh & Purbowati, 2024). Kondisi ini membuat transformasi digital sering berhenti pada pemindahan media, belum sampai pada inovasi pedagogi yang mampu memperkuat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.

Sejalan dengan hal tersebut, PAI menghadapi tantangan epistemologis yang semakin serius. Peneliti Zaid dkk menunjukkan bahwa otoritas keagamaan digital kini banyak dibentuk oleh keahlian digital, visibilitas daring, dan logika peringkat algoritmik, bukan semata oleh kedalaman sanad atau pengakuan keilmuan tradisional (Zaid et al., 2022). Penelitian Siregar dkk bahkan menegaskan bahwa transmisi pengetahuan Islam di ruang digital bergerak

dari legitimasi berbasis sanad menuju legitimasi yang dipengaruhi oleh daya tarik emosional, visibilitas platform, popularitas, dan metrik keterlibatan (Siregar et al., 2025). Bagi pembelajaran PAI, situasi ini menghadirkan tantangan besar karena peserta didik berpotensi menerima pengetahuan agama secara instan, terfragmentasi, dan kurang terverifikasi. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa PAI tidak cukup hanya mengajarkan isi ajaran, tetapi juga harus menanamkan literasi keagamaan digital, kemampuan tabayyun, dan sikap kritis dalam menyikapi sumber-sumber keislaman di ruang digital.

Tantangan lain yang tidak kalah penting ialah menjaga dimensi humanis PAI di tengah digitalisasi pembelajaran. Sistem pendidikan harus menempatkan kepentingan peserta didik sebagai pusat dan menggunakan teknologi untuk mendukung pendidikan yang berbasis interaksi manusia, bukan menggantikannya. Pada pembelajaran PAI, ini sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, membimbing refleksi, dan menumbuhkan relasi edukatif yang hangat antara guru dan peserta didik. Penelitian Mistiawati dkk menunjukkan bahwa digitalisasi telah mengubah proses asesmen PAI dan menuntut integrasi kompetensi pedagogis, teknologis, dan analitis secara berkelanjutan. Dengan demikian, tantangan PAI di era digital sesungguhnya bersifat ganda, yaitu bagaimana memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa kehilangan fungsi dasarnya sebagai proses pembinaan iman, akhlak, dan kesadaran keagamaan yang mendalam.

### **Peluang Teknologi dalam Pembelajaran PAI**

Perkembangan teknologi digital membuka peluang besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi berpotensi menjadi wahana transformasi pedagogis yang mendukung tujuan pendidikan Islam bila dirancang dan diimplementasikan secara bermakna. *Pertama*, teknologi digital seperti platform *e-learning*, aplikasi pembelajaran, dan *learning management systems* (LMS) memungkinkan peserta didik mengakses materi PAI kapan saja dan di mana saja, tidak terbatas pada ruang kelas fisik (Ratnawati & Werdiningsih, 2020). *Kedua*, integrasi media digital seperti video, animasi, simulasi, dan kuis interaktif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI dibandingkan metode konvensional yang cenderung satu arah. Penggunaan presentasi multimedia, platform pembelajaran interaktif, serta materi audio-visual

memungkinkan konsep keislaman disampaikan secara lebih hidup dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik generasi digital (Novia Ulfa et al., 2025).

*Ketiga*, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai technical tool, tetapi juga sebagai media untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam secara kreatif dan kontekstual. misalnya, platform digital dapat diprogram untuk memuat konten kedalaman nilai, cerita nabi, etika interaksi, dan refleksi keagamaan yang disesuaikan dengan konteks kehidupan peserta didik. integrasi ini menjadi penting agar pembelajaran tetap bermakna secara spiritual, bukan sekadar konsumsi informasi (Suaidi et al., 2025). *Keempat*, Dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PAI, peserta didik juga belajar mengembangkan kompetensi literasi digital, kemampuan menilai kredibilitas sumber informasi, memahami algoritma konten, serta sikap kritis terhadap narasi keagamaan yang beredar di ruang digital. Kompetensi ini menjadi bagian penting dari pendidikan agama yang responsif terhadap tantangan epistemologis di era digital (Annisa et al., 2025).

*Kelima*, teknologi seperti kecerdasan buatan (artificial intelligence) menawarkan peluang untuk personalisasi pembelajaran, misalnya dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan karakteristik kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. AI juga dapat membantu mengotomatisasi tugas administratif guru sehingga fokus dapat bergeser pada bimbingan spiritual dan refleksi nilai (F. Maulidi, 2025). *Keenam*, teknologi memberi ruang bagi guru pai untuk mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan beragam. guru dapat memanfaatkan digital media untuk mengembangkan sumber belajar sendiri, meningkatkan variasi metode pengajaran, dan memperluas pendekatan pedagogis yang mendukung pembelajaran humanis dan reflektif (Kharismatunisa, 2023).

Secara keseluruhan, teknologi digital menciptakan peluang transformasional bagi pembelajaran PAI bila diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman belajar, penguatan nilai keislaman, dan pembentukan karakter peserta didik di era digital. Integrasi teknologi tidak hanya memperluas akses konten, tetapi juga membuka ruang bagi praktik pembelajaran yang kreatif, partisipatif, dan bermakna selaras dengan tujuan pendidikan PAI yang humanis.

### **Rekonstruksi Model Pembelajaran PAI yang Humanis**

Rekonstruksi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang humanis bertujuan menyatukan nilai-nilai pembinaan kemanusiaan dengan kekuatan teknologi sehingga pembelajaran tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara spiritual dan etis

bagi peserta didik. Model semacam ini bukanlah sekadar modifikasi prosedur pembelajaran biasa, tetapi *rekonstruksi konseptual* yang menempatkan peserta didik sebagai *subjek* dalam proses belajar, merespon dinamika digital tanpa mengorbankan nilai-nilai inti PAI. Model yang diusulkan didasarkan pada integrasi prinsip pembelajaran humanistik Islam dengan pendekatan teknologi digital yang bertanggung jawab (Maula, 2021).

Prinsip humanistik dalam pendidikan Islam menekankan *pemberdayaan peserta didik*, dialog, penghargaan terhadap martabat manusia, keterlibatan aktif, dan refleksi diri. Pada konteks PAI, ini terejawantah melalui penguatan aspek afektif dan spiritual, bukan hanya kognitif semata. Konsep pembelajaran humanistik sejalan dengan gagasan bahwa pembelajaran harus mencakup pengalaman yang memberdayakan dan memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik sehingga mereka mampu berkembang secara holistik (Husnaini et al., 2024). Konsep ini dijelaskan secara komprehensif dalam kajian tentang pembelajaran humanistik dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk hubungan teori humanistik dengan kebutuhan siswa secara psikologis dan spiritual.

Pada kerangka digital, *rekonstruksi model* menempatkan teknologi sebagai sarana yang memperkaya pengalaman belajar namun tetap berorientasi pada nilai. Misalnya, penggunaan *Learning Management Systems* (LMS), konten multimedia interaktif, aplikasi reflektif, dan platform dialog digital dapat dirancang agar mendukung pembelajaran yang *menyenangkan, bermakna, dan berpijak pada nilai Islam*. Pembelajaran berbasis digital ini tidak hanya menambah akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memungkinkan adanya umpan balik segera (*real-time feedback*), kolaborasi antar peserta didik, serta refleksi berkala yang memperkuat penghayatan nilai (Irmayanti, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, model rekonstruksi perlu memperhatikan *interaksi dinamis antara guru dan peserta didik*. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengkaji pemahaman peserta didik, bukan sekadar menyampaikan informasi. Peran ini memperkuat pengalaman belajar yang dialogis dan reflektif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan konten pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini didukung oleh hasil penelitian Irmayanti yang menunjukkan pentingnya penerapan teori humanistik dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kerja sama, empati, dan pemahaman nilai sosial dan kemanusiaan peserta didik (Irmayanti, 2021).

Model ini juga membuka ruang bagi *penyesuaian konten dan metode pembelajaran* yang responsif terhadap kebutuhan abad 21, seperti literasi digital, etika digital, dan kemampuan

berpikir kritis terhadap sumber keagamaan yang tersebar di ruang digital (Hendra Putra & Dewi Murni, 2025). Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital tidak hanya memindahkan konten lama ke media digital, tetapi juga mengembangkan konten baru yang relevan secara konteks dan nilai. Pendekatan seperti ini sejalan dengan kajian tentang kurikulum adaptif yang mengharmonisasikan inovasi teknologi dengan nilai-nilai humanistik sehingga tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0

## Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa paradigma pembelajaran PAI yang humanis di era digital menekankan integrasi nilai-nilai kemanusiaan dengan pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, mendorong interaksi dialogis, penguatan dimensi afektif, spiritual, dan moral, serta memungkinkan internalisasi nilai Islam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pada sisi lain, teknologi digital membuka peluang transformasional, seperti akses fleksibel, media interaktif, personalisasi pembelajaran, dan pengembangan literasi digital, yang bila diarahkan dengan tepat mampu memperkuat efektivitas dan kualitas pembelajaran PAI tanpa mengurangi dimensi humanisnya. Temuan ini menegaskan perlunya kurikulum adaptif, pengembangan profesionalisme guru, dan penekanan pada literasi keagamaan digital untuk membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, dan berkarakter. Keterbatasan penelitian meliputi fokus pada studi pustaka sehingga implementasi empiris di lapangan masih perlu diuji, membuka peluang eksplorasi lebih lanjut melalui penelitian kuantitatif atau studi kasus yang menilai efektivitas model humanis-digital secara langsung dalam konteks sekolah.

## Daftar Pustaka

- Afifah, U., Darodjat, D., & Sriyanto, S. (2023). The Role Of Humanistic Theory In Authentic Assessment Of The Affective Domain In Islamic Education Learning. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023, 22-23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335493>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 15*(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>

- Annisa, Dhea Yuspi Anggina, Syahrani, S., & Zaman, N. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI: Kajian Literatur terhadap Inovasi dan Tantangan. *QAYID : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 75–81. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.424>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Farrel Feriansyah. (2023). Analysis of Blended Learning Teaching Methods Islamic Education in Digital Era. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 163–170. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9460>
- Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Moderasi Beragama dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>
- Hendra Putra, & Dewi Murni. (2025). Tasyabbuh dalam Tradisi Perayaan: Analisis Fatwa Ulama tentang Partisipasi Muslim dalam Hari Besar Non-Islam. *QAWIUN : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.61104/qw.v1i1.318>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Indonesia, A. P. J. I. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Irmayanti. (2021). Humanistic Learning Theory In Islamic Religious Education With A Cooperative Learning Approach. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v2i1.278>
- Kharismatunisa, I. (2023). Innovation and Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Utilizing Digital-Based Learning Media. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 519–538. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3700>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing Teacher Professionalism in Indonesia: Challenges and Strategies for Digital Technology Utilization in the Society 5.0 Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>

- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>
- Maulidi, A., Alanshori, M. Z., Hidayati, Z., Khurin Maknin, N. A., Rahmah, W., Zuhri, A. M., & Zaini, A. (2025). Techno-Humanistic Learning: A New Paradigm for Human-Centered Digital Pedagogy on Islamic Education. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 831–852. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1498>
- Maulidi, F. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi Teknologi. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 722–730. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2791>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Nihayatus Sholihah, & Ari Abi Aufa. (2025). Humanisasi Teknologi dalam Pendidikan: Analisis Filsafat Terhadap Ancaman Dehumanisasi di Era Pembelajaran Digital Berbasis AI. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 107–118. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1453>
- Novia Ulfa, Najwa Az-Zahra, Ferry Irawan Saputra, & Ervina. (2025). Analisis Efektivitas Media Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 649–659. <https://doi.org/10.62710/7ngxap43>
- Prem, E. (2024). Principles of digital humanism: A critical post-humanist view. *Journal of Responsible Technology*, 17, 100075. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2024.100075>
- Puteri, S. M., Musthan, Z., & Hadisi, L. (2026). Filsafat Pendidikan Islam Kegunaan Hikmah dan Hakikat Serta Hubungannya dengan Filsafat Ilmu. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 230–241. <https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2273>
- Putri Alfiah Aulia Rahma, & Vika Nurul Mufidah. (2025). Implementasi Teknologi Digital

- Dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.488>
- Ratnawati, S. R., & Werdiningsih, W. (2020). Pemanfaatan e-learning sebagai inovasi media pembelajaran PAI di era revolusi industri 4.0. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 199–220. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1429>
- Reksiana, Abuddin Nata, Dede Rosyada, Maila Dinia Husni Rahiem, & Abdulbosit R. Rafikjon Ugli. (2024). Digital Extension of Digital Literacy Competence for Islamic Religious Education Teachers in the Era of Digital Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Siregar, K. T., Zhakypkazy, I., & Uyuni, B. (2025). Indonesian Muballigh and Religious Authority: From Sanad to Algorithmic Transformation of Islamic Knowledge Transmission in the Digital Era. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 15(2), 298–314. <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052>
- Solahudin, D., & Fakhruroji, M. (2019). Internet and Islamic Learning Practices in Indonesia: Social Media, Religious Populism, and Religious Authority. *Religions*, 11(1), 19. <https://doi.org/10.3390/re111010019>
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *FONDATIA*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *FIKROTUNA*, 7(1), 717–740. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3173>
- Yang, S. J. H., Ogata, H., Matsui, T., & Chen, N.-S. (2021). Human-centered artificial intelligence in education: Seeing the invisible through the visible. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2, 100008.

<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100008>

Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions, 13*(4), 335. <https://doi.org/10.3390/rel13040335>